

HUBUNGAN ORANG TUA-GURU DAN PRAKTIK PENGASUHAN IBU PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Siti Fathonah^{*)}, Neti Hernawati

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,
Bogor, 16680, Indonesia

^{*)}E-mail:sfathonah19@gmail.com

Abstrak

Praktik pengasuhan ibu dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk menstimulasi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan hubungan orang tua-guru dan praktik pengasuhan ibu pada keluarga yang memiliki ABK. Penelitian ini melibatkan ibu dan guru dari 30 siswa dari dua Sekolah Luar Biasa di Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan Kota Bogor yang berusia 7-12 tahun. Contoh dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara lama pendidikan orang tua dan pendapatan per kapita dengan dimensi konsistensi orang tua. Selain itu, hubungan orang tua dan guru juga berhubungan positif dengan hubungan orang tua dan anak di rumah. Hasil juga menemukan bahwa lama pendidikan orang tua berhubungan positif dengan dimensi berbagi informasi. Selanjutnya, menurut persepsi guru, usia ibu berhubungan positif dengan dimensi ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak. Namun sebaliknya, lama pendidikan ayah berhubungan negatif dengan dimensi perasaan berafiliasi dan saling mendukung. Usia anak juga berhubungan negatif dengan dimensi berbagi informasi.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, hubungan orang tua-guru, praktik pengasuhan ibu, sekolah luar biasa

Mothering Practices and Parent-Teacher Relationships in Families with Special Need Children

Abstrack

Mothering practices and support form surrounding environment are needed to stimulate special need children. This research aimed to analyze the correlation of relationships parent-teacher and mothering practices, in families with special need children. The research involved mother and teacher of 30 students aged 7-12 years from two Extraordinary School in West Bogor and South Bogor Sub District, Bogor City. The sample selected using purposive method. The result showed that there were positive correlation between the length parent's education and the per capita income of the family with the dimensions of maternal consistency. In addition, the parent-teacher relationship had a positive correlation with mother-child relationship at home. The result also found that the length of the parent's education has a positive correlation with the dimension of sharing information. Furthermore, according to the teacher's perception, the mother's age has a positive correlation with the dimension of dependability and availability of both parties. But on the contrary, there are negative correlation between the longer the father's education with the dimensions of feeling of affiliation and support. And also the children's age has a negative correlation with the dimensions of sharing information.

Keywords : extraordinary school, mothering practices, parent-teacher relationships, special need children

PENDAHULUAN

Anak menjadi anugerah yang diharapkan oleh setiap pasangan menikah dan sebagai penerus keluarga. Orang tua mengharapkan untuk mendapatkan anak yang sehat baik secara lahir maupun batin, namun pada kenyataannya tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan normal layaknya anak-anak seusianya seperti memiliki keterbatasan dalam proses belajar dan adaptasi sosial seperti merawat diri (makan, berpakaian, mandi, ke kamar mandi) dan

berkomunikasi (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2004). Kesulitan yang sering dihadapi oleh ABK yaitu perkembangan bahasa yang lambat atau tidak sama sekali tampak (Krasny *et al.*, 2003) juga interaksi sosial yang kurang dikarenakan ABK cenderung menutup diri dari keramaian (Bauminger & Kasari, 2000).

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menunjukkan secara nasional, presentase penduduk penyandang disabilitas (usia 10 tahun ke atas) sebesar 8,56 persen dan sebesar 8,17 persen penyandang disabilitas

berada di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2015). Disabilitas dalam hal ini adalah semua jenis kecacatan yang dapat diobservasi termasuk dikarenakan penyakit atau trauma atau kecelakaan. Anak yang mempunyai kecacatan termasuk dalam kategori ABK (Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autisme* dan Tunaganda) (Kemenkes, 2014). Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas kategori sedang sampai berat sebesar 11 persen dan penyandang disabilitas pada penduduk Indonesia tertinggi adalah tingkat pendidikan SD atau sederajat (81,81%). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka prevalensi disabilitas semakin menurun (Kemenkes, 2014). Siswa penyandang kebutuhan khusus yang mengenyam bangku sekolah di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017/2018 adalah sebesar 2,8 ribu siswa (Kemdikbud, 2017).

Mendidik ABK tentunya tidak sama seperti mendidik anak normal, diperlukan strategi khusus untuk dapat melakukan pendekatan terhadap anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah reguler maupun inklusif (Mand, 2007). Menurut Carter *et al.* (2005) hambatan pada perkembangan sosial merupakan sumber utama yang memengaruhi gangguan kemampuan kognitif dan bahasa individu dengan kelainan autisme. Anak autisme sering menunjukkan hambatan dalam interaksi sosial, berbicara, ekspresi wajah, dan cenderung menyendiri dibandingkan anak normal seusianya (Bauminger & Kasari, 2000).

Perkembangan ABK dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi di dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, dan juga masyarakat (Bronfenbrenner, 1994). Institusi keluarga adalah kelompok kekerabatan terstruktur dengan fungsi kunci pemeliharaan, pengasuhan, dan sosialisasi anak yang baru lahir (Reiss, 1969). Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan pembentukan karakter anak karena keluarga menjadi lingkungan eksternal pertama untuk anak tumbuh dan berkembang (Hastuti, 2015). Orang tua harus lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayangnya dalam merawat ABK terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritis yang sangat memengaruhi kehidupan seorang ABK (Miranda, 2013). Mengasuh ABK menghadirkan tantangan tambahan yang dapat memengaruhi kapasitas orang tua untuk konsisten, penyesuaian emosional mereka,

hubungan mereka dengan anak mereka dan anggota keluarga lainnya (Mazzucchelli *et al.*, 2018). Secara khusus, praktik pengasuhan koersif, kesulitan penyesuaian emosional dari pengasuh, dan konflik yang muncul pada hubungan anak dengan pengasuh memengaruhi dalam pengembangan dan pemeliharaan masalah emosional dan perilaku anak-anak dengan perkembangan cacat (Chadwick, Kusel, & Cuddy, 2008).

Dalam hal penyesuaian pribadi orang tua, banyak penelitian telah melaporkan bahwa ibu dari anak-anak dengan cacat perkembangan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal (Herring *et al.*, 2006). Hasil penelitian Lin (2011) menyatakan bahwa orang tua anak autisme menampilkan berbagai macam gejala psikologis termasuk depresi, kecemasan dan pesimis terutama bagi seorang ibu yang intensitas bersama anak lebih banyak dibandingkan ayah. Tekanan pengasuhan yang tinggi berkontribusi pada memburuknya masalah perilaku anak dari waktu ke waktu dan masalah perilaku anak memperburuk stres orang tua (Woodman, Mawdsley, & Hauser-Cram, 2015). Anak berkebutuhan khusus sering diabaikan dari keluarga besar maupun lingkungan tetangga. Selain itu, anak berkebutuhan khusus sulit sekali untuk dapat mengikuti lingkungan permainan dengan teman seusianya sehingga tidak jarang orang tua pun menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chamberlain, 2001) yang menyatakan bahwa anggapan bahwa ABK sering dianggap aib sehingga terkadang orang tua dengan ABK merasa menjadi kelompok yang tersingkirkan.

Orang tua sudah semestinya menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Dukungan yang diberikan orang tua merupakan sumber dukungan yang utama bagi proses perkembangan ABK di masa kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa dukungan yang diberikan orang tua, lingkungan dimana keluarga tinggal, cara orang tua berkomunikasi dengan anak, dan kualitas sekolah akan memberikan kontribusi terhadap kecerdasan anak. Selain itu, pengasuhan ibu yang penuh perhatian juga dikaitkan dengan penurunan masalah perilaku dari anak laki-laki (Singh *et al.*, 2006).

Selanjutnya sekolah menjadi lingkungan pendidikan kedua bagi anak dan tempat yang

penting bagi perkembangan ABK. Melalui sekolah, ABK dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dan belajar berbagai keterampilan yang kelak akan berguna untuk kehidupannya di lingkungan masyarakat. Guru memegang peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah terutama dalam membantu ABK untuk mengoptimalkan kapasitas dirinya. Penelitian Berry (2006) menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik ABK menjadi faktor terbentuknya kelas inklusif yang efektif. Selain itu, partisipasi sosial ABK dalam pendidikan reguler maupun inklusi menciptakan interaksi positif yang menghasilkan hubungan sosial diantara ABK dengan teman sekelas mereka (Koster *et al.*, 2009).

Partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak (Turnbull, Wilcox, & Stowe, 2002). Kualitas hubungan orang tua dan guru yang baik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan prestasi akademik (Hughes & Kwok, 2007) dan perkembangan prososial anak dengan masalah perilaku (Sheridan *et al.*, 2012). Penelitian Syriopoulou-Delli, Cassimos, dan Polychronopoulou (2016) menyatakan bahwa hubungan kerjasama antara orang tua dan guru dipandang berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kemampuan sosial anak-anak dan pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak-anak yang lebih baik.

Unsur-unsur penting dalam hubungan orang tua dengan guru diantaranya adalah adanya perasaan saling berafiliasi dan mendukung, ketersediaan kedua belah pihak dalam berbagi satu sama lain, memiliki harapan yang sama terhadap anak, dan komunikasi (Vickers & Minke, 1995). Salah satu komponen penting dalam kerjasama orang tua di sekolah adalah dengan membangun komunikasi dengan guru (Esquivel, Ryan, dan Bonner, 2008). Menurut Spann, Kohler, dan Soenksen (2003) orang tua dan guru berkomunikasi untuk bertukar informasi terkait kebutuhan anak dan perkembangan anak. Selain itu juga untuk menyelesaikan masalah yang timbul di rumah atau di sekolah. Oleh karena itu, praktik pengasuhan ibu yang baik dan hubungan orang tua dengan guru yang berjalan kondusif menjadi hal penting dalam menstimulasi perkembangan ABK baik di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan perumusan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hubungan orang tua-guru dan praktik

pengasuhan ibu pada ABK yang masuk kategori anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang dilakukan di dua Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan, Kota Bogor. Hal tersebut berdasarkan Dapo Dikdasmen (2017) yang menunjukkan bahwa Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan memiliki jumlah SLB lebih banyak dibandingkan empat kecamatan lainnya di Kota Bogor. Hal ini juga didukung dengan hasil survei penjajakan yang menemukan bahwa terdapat satu SLB pada masing-masing kecamatan terpilih yang memiliki proporsi jumlah kelainan anak berkebutuhan khusus yang beragam. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang sedang mengikuti program belajar di dua SLB terpilih. Contoh penelitian adalah siswa SLB terpilih dengan kriteria berada pada jenjang sekolah dasar dan memiliki ibu yang menemani anak bersekolah serta berkenan untuk diwawancarai. Contoh yang diambil untuk penelitian sebanyak 30 contoh. Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*.

Data karakteristik anak meliputi usia dan jenis kelamin. Jenis kelamin dikategorikan menjadi 1) laki-laki, 2) perempuan. Usia contoh dikelompokkan berdasarkan sebaran usia Doll (1936) yaitu usia 7-8 tahun, 8-9 tahun, 11-12 tahun dan >12 tahun. Berdasarkan jenis kelainan, ABK dibagi menjadi kelainan Tunanetra, *Autism Spectrum Disorder*, *Down Syndrom*, Tunarungu dan Tunagrahita. Data karakteristik keluarga meliputi usia, lama pendidikan, besar keluarga, dan pendapatan per kapita. Usia orang tua dibagi berdasarkan pengelompokan usia oleh Hurlock (1980) yaitu: dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (>60 tahun). Pendidikan orang tua dilihat dari lama pendidikan yang ditempuh, yaitu 1) <6 tahun, 2) 6 tahun, 3) 7-9 tahun, 4) 10-12 tahun, 5) >12 tahun. Besar keluarga dikelompokkan menjadi tiga kategori menurut BKKBN (2005), yaitu 1) keluarga kecil (≤ 4 orang), 2) keluarga sedang (5-7 orang), dan 3) keluarga besar (≥ 8 orang). Adapun pendapatan per kapita per bulan dikategorikan berdasarkan Garis Kemiskinan Kota Bogor 2015 yaitu: 1) dibawah

garis kemiskinan \leq Rp392.405,00; dan 2) diatas garis kemiskinan $>$ Rp392.405,00 (BPS Kota Bogor, 2015). Adapun data sekunder yaitu mengenai keadaan umum kedua sekolah meliputi profil sekolah, identitas dan jumlah siswa yang diperoleh dari Tata Usaha di kedua SLB tersebut.

Hubungan orang tua-guru adalah interaksi antara orang tua dan guru dalam berbagi informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa yang akan membentuk suatu kerja sama dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Terdapat enam dimensi yang diukur dalam variabel hubungan orang tua-guru, yaitu perasaan berafiliasi dan saling mendukung (pertanyaan), ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak (pertanyaan), harapan/keyakinan bersama tentang anak atau satu sama lain (pertanyaan), komunikasi (pertanyaan), berbagi emosi (pertanyaan), dan berbagi informasi (pertanyaan). Hal ini diukur berdasarkan persepsi orang tua dan persepsi guru. Variabel hubungan orang tua-guru diukur dengan menggunakan instrumen *Parent-Teacher Relationship Scales* yang dikembangkan oleh Vickers & Minke (1995) yang dengan total 24 pertanyaan untuk orang tua dan guru. Skala jawaban pada penelitian ini dimodifikasi menjadi empat skala jawaban dengan keterangan, yaitu tidak pernah (skor = 1) hingga sering (skor = 4). Hasil uji reliabilitas pada instrumen ini menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,761 untuk persepsi orang tua dan 0,859 untuk persepsi guru.

Praktik pengasuhan ibu adalah pengalaman dan keahlian ibu dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang, dan pengarahan kepada contoh. Variabel praktik pengasuhan ibu diukur dengan menggunakan instrumen *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS) yang dikembangkan oleh Sanders *et al.* (2014) untuk mengukur pengasuhan dan penyesuaian pada keluarga yang memiliki cacat perkembangan. Instrumen terdiri dari 27 pertanyaan yang dibagi menjadi dua dimensi yaitu *Parenting Scale* dan *Family Adjustment*. Dimensi *Parenting Scale* terdiri dari empat sub dimensi yaitu konsistensi orang tua, pengasuhan koersif, dorongan positif, dan hubungan orang tua-anak, sedangkan dimensi *Family Adjustment* terdiri dari tiga sub dimensi yaitu penyesuaian orang tua, hubungan keluarga, dan kerjasama orang tua. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 16 pertanyaan yang berasal dari dimensi

Parenting Scale yaitu konsistensi orang tua (4 pertanyaan), pengasuhan koersif (5 pertanyaan), dorongan positif (3 pertanyaan), dan hubungan orang tua-anak (4 pertanyaan). Hal ini disebabkan cakupan pengukuran hanya sebatas lingkup keluarga inti saja. Skala jawaban pada penelitian ini juga dimodifikasi menjadi empat skala jawaban dengan keterangan, yaitu sangat tidak sesuai (skor = 0) hingga sangat sesuai (skor = 3). Hasil uji reliabilitas pada instrumen ini menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,812.

Pengkategorian data untuk variabel praktik pengasuhan ibu dan hubungan orang tua-guru menggunakan *cut off* yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah (00,0-60,0), sedang (60,0-<80,0), dan tinggi (80,0-100,0) (Puspitasari, 2016). Hasil data yang didapat kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi. Selanjutnya, data dianalisis secara inferensia meliputi uji korelasi *Pearson* yang dilakukan untuk melihat hubungan karakteristik anak berkebutuhan khusus, karakteristik keluarga, praktik pengasuhan ibu dan hubungan orang tua-guru pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

HASIL

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus dan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir dua perlima anak berkebutuhan khusus (36,7%) berusia pada rentang 8-9 tahun. Secara umum, rata-rata usia anak berkebutuhan khusus adalah 9,2 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah anak berkebutuhan khusus perempuan lebih banyak (56,7%) dibandingkan anak laki-laki (43,3%). Berdasarkan jenis kelainan, secara keseluruhan ABK dengan kelainan *autism spectrum disorder* berjumlah tiga anak, *down syndrom* berjumlah empat anak, tunanetra berjumlah satu anak, tunarungu berjumlah delapan anak dan tunagrahita berjumlah 14 anak. Hasil menunjukkan bahwa proporsi terbesar kelainan tunagrahita pada anak berkebutuhan khusus laki-laki (42,9%) dan perempuan (57,1%).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat usia ayah (76,7%) dan lebih dari setengah usia ibu (56,7%) berada pada kategori dewasa madya (41-60 tahun). Berdasarkan lama pendidikan orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki rata-rata sekitar

11 tahun artinya rata-rata orang tua anak berkebutuhan khusus telah menempuh pendidikan setara tamat SMA. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga anak berkebutuhan khusus sebesar Rp680.714,00 per bulan, jika dibandingkan dengan Garis Kemiskinan Kota Bogor 2015 maka keluarga anak berkebutuhan khusus berada pada kategori diatas garis kemiskinan. Berdasarkan besar keluarga, rata-rata besar keluarga anak berkebutuhan khusus sebesar lima orang atau dapat dikategorikan berada pada kategori keluarga sedang (5-7 orang).

Hubungan Orang tua-Guru

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi terbesar hubungan orang tua-guru baik menurut persepsi orang tua maupun guru berada pada kategori tinggi (66,7% dan 56,7%). Secara umum orang tua dan guru sangat menjaga hubungan diantara satu sama lain. Orang tua dan guru saling mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus yang terlihat dari komunikasi yang terjalin dan tanggung jawab yang dijalankan dengan baik oleh keduanya. Namun sebanyak 10,0 persen hubungan orang tua-guru menurut persepsi guru masih berada pada kategori rendah sedangkan menurut persepsi orang tua, tidak ada hubungan orang tua-guru yang berada pada kategori rendah (Tabel 1). Menurut orang tua, terdapat guru yang belum sepenuhnya terbuka dikarenakan statusnya sebagai guru baru dan pengganti dari guru sebelumnya.

Dimensi Komunikasi. Rata-rata dimensi komunikasi menurut persepsi orang tua (92,8%) merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan dimensi lainnya. Sebagian besar orang tua dan guru tidak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan bekerjasama. Meskipun menurut persepsi guru, masih ada beberapa orang tua yang pasif dalam berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak. Sebagian besar orang tua selalu menemani anak ke sekolah bahkan menunggu hingga jam sekolah berakhir, oleh karena itu intensitas orang tua bertemu dengan guru cukuplah tinggi. Orang tua dan guru juga sering melakukan komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui aplikasi *chatting*.

Dimensi Ketergantungan Dan Ketersediaan Kedua Belah Pihak. Rata-rata dimensi ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak menurut persepsi orang tua (70,8) lebih besar dibandingkan menurut persepsi guru (60,0). Menurut persepsi guru, beberapa orang

tua masih belum dapat menjaga komitmen mereka dalam menjalankan tugas pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti sibuk dengan pekerjaan, usia yang semakin tua, dan kurangnya penerimaan terhadap kelainan anak.

Dimensi Harapan/keyakinan Bersama Tentang Anak Atau Satu Sama Lain.

Rata-rata dimensi harapan/keyakinan bersama tentang anak atau satu sama lain menurut persepsi orang tua (82,0) juga lebih besar dibandingkan menurut persepsi guru (76,4). Guru memiliki ekspektasi lebih kepada orang tua dibandingkan dengan yang mereka dapatkan, karena anak berkebutuhan khusus lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua di rumah dibandingkan di sekolah.

Dimensi Berbagi Emosi. Pada dimensi berbagi emosi, persepsi guru (78,5) menunjukkan rata-rata yang lebih besar daripada persepsi orang tua (74,8). Hal ini dikarenakan beberapa orang tua masih segan untuk terbuka dalam berbagi cerita dengan guru di sekolah.

Dimensi Berbagi Informasi. Rata-rata dimensi berbagi informasi menurut persepsi guru (89,4) juga lebih besar dibandingkan persepsi orang tua (77,8). Beberapa orang tua jarang berinisiatif untuk menanyakan kemajuan anak di sekolah dikarenakan merasa tidak perlu dan kurangnya intensitas berkomunikasi dengan guru.

Praktik Pengasuhan Ibu

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum lebih dari setengah ibu anak berkebutuhan khusus (53,3%) terkategori rendah dalam pengasuhan. Hal ini disebabkan masih banyak ibu yang belum maksimal dalam mengaplikasikan konsistensi pengasuhannya dan terdapat beberapa ibu yang masih menggunakan cara koersif dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di rumah.

Tabel 1 Sebaran kategori hubungan orang tua-guru berdasarkan persepsi orang tua dan guru

Kategori Hubungan Orang tua-Guru	Persepsi Orang tua		Persepsi Guru	
	n	%	n	%
Rendah (00,0-60,0)	0	00,0	3	10,0
Sedang (60,0-80,0)	10	33,3	10	33,3
Tinggi (80,0-100,0)	20	66,7	17	56,7
Total	30	100,0	30	100,0

Tabel 2 Sebaran, nilai minimum, maksimum, dan rata-rata skor praktik pengasuhan ibu

Variabel Praktik Pengasuhan Ibu	Rendah (00,0-60,0) %	Sedang (60,0-80,0) %	Tinggi (80,0-100,0) %	Min-Maks	Rata-rata±SD
Konsistensi orang tua	80,0	13,3	6,7	33,3-91,7	54,4±14,3
Pengasuhan koersif	76,7	23,3	00,0	13,3-66,7	47,6±13,5
Dorongan positif	20,0	63,3	16,7	55,6-100,0	707±14,4
Hubungan orang tua-anak	00,0	66,7	33,3	66,7-100,0	77,5±14,2
Total	53,3	30,0	16,7	47,9-89,6	62,6±11,5

Dimensi Konsistensi Orang tua. Sebagian besar pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus (80,0%) terkategori rendah (Tabel 2). Hal ini terlihat dari beberapa ibu masih menanggapi perilaku buruk anak berkebutuhan khusus dengan cara yang berbeda di setiap waktu dan juga tidak membuat anak berkebutuhan khusus untuk terlatih menuruti perintah ibu. Namun terdapat 6,7 persen ibu yang sudah terkategori tinggi dalam melakukan pengasuhan konsistensi. Hal ini terlihat dari ibu yang tidak pernah mengancam agar anak berkebutuhan khusus bersedia menuruti perintah ibu dan juga tidak memperlakukan anak dengan manja. Keseluruhan ibu tersebut memiliki anak yang memiliki kelainan tunagrahita.

Dimensi Pengasuhan Koersif. Tabel 2 memperlihatkan lebih dari tiga perempat orang tua anak berkebutuhan khusus (76,7%) berada pada kategori rendah. Ibu masih sering membentak atau mencubit dan juga beberapa ibu terkadang berdebat ketika anak berkebutuhan khusus melakukan perbuatan buruk. Selain itu, ibu sering mencoba untuk membuat anak merasa tidak nyaman untuk mengajarkan mereka suatu pelajaran (seperti mengajarkan disiplin, membatasi jam menonton televisi, bermain *handphone*, dan lain-lain). Namun sebagian besar ibu tidak merasa terganggu dengan keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sebagian besar ibu yang memiliki koersif rendah adalah ibu yang memiliki anak berkelainan tunarungu dan tunagrahita.

Dimensi Dorongan Positif. Hasil penelitian pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa hampir dua pertiga praktik pengasuhan ibu (63,3%) terkategori sedang pada dimensi dorongan positif. Ibu tetap memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus seperti hadiah,

pelukan, ciuman, dan pujian, meskipun anak berada dalam keadaan berkebutuhan khusus. Namun terdapat 20,0 persen ibu masih terkategori rendah dalam memberikan dorongan positif kepada anak. Beberapa ibu tidak suka memberikan hadiah atau memperlakukan dengan baik jika anak berperilaku baik, karena tidak ingin membuat anak menjadi manja. Selain itu, masih terdapat ibu yang tidak terbiasa memberikan pujian dan pelukan kepada anak. Ibu yang masih terkategori rendah ini memiliki anak dengan kelainan tunarungu, tunagrahita, dan *down syndrom*.

Dimensi Hubungan Orang tua-Anak. Selanjutnya, sebanyak dua pertiga ibu anak berkebutuhan khusus (66,7%) juga terkategori sedang (Tabel 2). Ibu selalu mencoba mengajak berbicara dan menghabiskan waktu bersama anak berkebutuhan khusus seperti mengajaknya bermain, menemani belajar, dan lain-lain. Sebagian besar ibu memiliki hubungan yang baik dengan anak dan merasa bangga meskipun anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sebagian besar ibu yang terkategori sedang pada dimensi hubungan orang tua-anak memiliki anak berkelainan tunagrahita.

Hubungan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, Karakteristik Keluarga, Praktik Pengasuhan Ibu dan Hubungan Orang tua-Guru

Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi-dimensi hubungan orang tua-guru menurut persepsi orang tua menunjukkan bahwa pendidikan ayah berhubungan negatif dengan dimensi perasaan berafiliasi dan saling mendukung ($r=-0,403$) yang artinya semakin lama ayah menempuh pendidikan, tidak menjamin hubungan berafiliasi yang terjalin dengan guru akan semakin baik. Namun sebaliknya, pendidikan ayah dan pendidikan ibu memiliki hubungan positif dengan dimensi berbagi informasi ($r=0,361$; $r=0,369$). Semakin lama ayah dan ibu menempuh pendidikan, maka semakin baik pula hubungan dalam berbagi informasi dengan guru. Menurut persepsi guru, usia ibu berhubungan positif dengan dimensi ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak ($r=0,431$) yang berarti semakin tua usia ibu maka hubungan guru dan ibu akan semakin baik. Usia anak berhubungan negatif dengan dimensi berbagi informasi ($r=-0,480$) yang artinya intensitas hubungan orang tua dengan guru semakin menurun seiring bertambahnya usia anak (Tabel 3).

Tabel 3 Koefisien korelasi antara karakteristik anak berkebutuhan khusus, karakteristik keluarga dengan dimensi-dimensi hubungan orang tua-guru

Variabel	1	2	3	4	5	6	7
Persepsi Orang tua							
Perasaan berafiliasi dan saling mendukung (skor)	-0,103	-0,129	-0,119	-0,403*	-0,326	-0,225	-0,075
Ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak (skor)	-0,128	-0,140	-0,041	0,038	0,000	-0,118	-0,150
Harapan/keyakinan bersama tentang anak atau satu sama lain (skor)	-0,304	-0,242	0,126	0,083	0,049	-0,062	-0,127
Komunikasi (skor)	-0,358	-0,157	0,017	-0,127	-0,084	-0,183	0,075
Berbagi emosi (skor)	-0,153	0,026	0,063	0,036	0,203	0,031	-0,083
Berbagi informasi (skor)	-0,177	0,072	0,176	0,361*	0,369*	0,107	-0,088
Persepsi Guru							
Perasaan berafiliasi dan saling mendukung (skor)	-0,153	-0,052	0,013	0,058	0,149	-0,269	0,182
Ketergantungan dan ketersediaan kedua belah pihak (skor)	0,080	0,351	0,431*	0,158	0,058	-0,069	0,118
Harapan/keyakinan bersama tentang anak atau satu sama lain (skor)	-0,083	-0,189	0,056	0,261	0,310	-0,244	-0,031
Komunikasi (skor)	-0,045	0,016	0,084	0,109	0,041	-0,052	-0,066
Berbagi emosi (skor)	0,065	0,259	0,098	-0,176	0,074	-0,314	-0,152
Berbagi informasi (skor)	-0,480*	-0,100	0,031	-0,250	0,005	-0,234	0,051

Keterangan : * = signifikan pada $p < 0,1$; ** = signifikan pada $p < 0,05$; *** = signifikan pada $p < 0,01$

1=Usia anak berkebutuhan khusus ; 2=Usia ayah; 3=Usia ibu; 4=Lama pendidikan ayah; 5=Lama pendidikan ibu; 6=Pendapatan per kapita; 7=Besar keluarga

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara hubungan orang tua-guru (persepsi orang tua) dengan dimensi hubungan orang tua-anak ($r=0,376$) yang artinya semakin baik hubungan orang tua-guru, maka semakin baik pula hubungan orang tua-anak. Hasil uji korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara lama pendidikan ayah ($r=0,598$) dan lama pendidikan ibu ($r=0,383$) dengan dimensi konsistensi orang tua. (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama ayah dan ibu menempuh pendidikan, maka semakin baik pengasuhan konsistensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat hubungan positif signifikan antara pendapatan perkapita dengan dimensi konsistensi orang tua ($r=0,422$) yang artinya semakin tinggi pendapatan per kapita dalam suatu keluarga, maka semakin baik pula pengasuhan konsistensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan lebih dari setengah praktik pengasuhan ibu anak berkebutuhan khusus masih terkategori rendah. Hal ini dapat disebabkan karena tidak mudah untuk orang tua khususnya ibu memerlakukan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih banyak dibandingkan anak normal. Ibu sering mengalami kesedihan

ketika mengetahui bahwa anaknya memiliki kecacatan dan proses adaptasi untuk menerima terhadap kecacatan anak tersebut cukup lama (Rentinck *et al.* 2007). Selain itu, praktik pengasuhan ibu yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus masih terkategori rendah dalam pengasuhan konsistensi dan masih menerapkan pengasuhan yang koersif. Hal ini sejalan dengan Ragaldo *et al.* (2004) yang menemukan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus lebih cenderung melaporkan bahwa sering memukul anaknya dibandingkan orang tua normal pada umumnya. Hubungan orang tua-guru berhubungan positif dengan dimensi hubungan orang tua-anak yang artinya semakin baik hubungan orang tua-guru, maka semakin baik pula hubungan orang tua-anak. Hubungan orang tua dan guru di sekolah memberikan manfaat yang baik bagi orang tua seperti meningkatkan keeratn hubungan dengan anak dan meningkatkan pengetahuan orang tua terkait perkembangan anak (Coleman, 2013). Hubungan orang tua dan guru dalam penelitian ini berhubungan negatif dengan usia anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Renty dan Roeyers (2006) yang menyatakan bahwa orang tua dari anak yang lebih muda juga lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dibandingkan orang tua dari anak yang lebih tua usianya, karena terlihat orang tua selalu menemani anak untuk pergi ke sekolah dan berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan anak di sekolah.

Tabel 4 Koefisien korelasi antara karakteristik anak berkebutuhan khusus, karakteristik keluarga, hubungan orang tua-guru dan praktik pengasuhan ibu

Variabel	1	2	3	4	5	6
Usia anak berkebutuhan khusus (tahun)	-0,281	-0,095	0,041	-0,092	0,126	-0,099
Usia ayah (tahun)	-0,118	0,117	-0,067	0,026	-0,015	-0,095
Usia ibu (tahun)	0,051	0,186	0,085	0,216	-0,095	0,043
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,009	0,038	0,598**	-0,108	0,298	0,342
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,075	0,147	0,383*	-0,136	0,129	0,221
Pendapatan per kapita (Rp/kapita/bulan)	-0,097	-0,280	0,422*	-0,074	0,176	0,209
Besar keluarga (orang)	0,144	0,043	-0,184	0,267	-0,016	-0,277
Hubungan orang tua-guru (persepsi orang tua) (skor)	1	0,195	0,195	-0,056	0,174	0,376*
Hubungan orang tua-guru (persepsi guru) (skor)		1	-0,111	0,014	-0,085	-0,023
Konsistensi orang tua (skor)			1	-0,348	0,682	0,721
Pengasuhan koersif (skor)				1	-0,516	-0,450
Dorongan positif (skor)					1	0,696
Hubungan orang tua-anak (skor)						1

Keterangan: * = signifikan pada $p < 0,1$; ** = signifikan pada $p < 0,05$; *** = signifikan pada $p < 0,01$

1= Hubungan orang tua-guru (persepsi orang tua); 2=Hubungan orang tua-guru (persepsi guru) 3= Konsistensi orang tua; 4=Pengasuhan koersif; 5=Dorongan positif; 6=Hubungan orang tua-anak.

Selanjutnya dimensi hubungan orang tua-guru juga memiliki hubungan yang signifikan dengan karakteristik keluarga seperti usia ibu dan lama pendidikan ayah dan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Davis-Kean (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Semakin lama orang tua menempuh pendidikan, maka pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan guru di sekolah yang dimiliki ibu akan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ayah dan lama pendidikan ibu memiliki hubungan positif signifikan dengan konsistensi orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Elmanora, Hastuti, & Muflikhati (2015) bahwa lama pendidikan ayah berhubungan positif dengan kualitas lingkungan pengasuhan. Lama pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Kualitas pengasuhan akan semakin konsisten seiring bertambahnya lama ayah mengikuti pendidikan formal. Dimensi praktik pengasuhan ibu yaitu konsistensi orang tua juga memiliki hubungan positif dengan pendapatan per kapita keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hastuti, Fiernanti, & Guhardja (2011) bahwa alokasi pengeluaran keluarga ditemukan berhubungan dengan pengasuhan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa kondisi ekonomi sebagai latar belakang keluarga penting dalam pengasuhan. Semakin rendah kondisi ekonomi keluarga anak berkebutuhan khusus, maka usaha orang tua harus semakin tinggi, tidak

jarang kedua orang tua harus bekerja agar kebutuhan keluarga terpenuhi.

Kondisi tersebut memungkinkan memengaruhi perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008). Sementara hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara seluruh karakteristik anak berkebutuhan khusus dengan praktik pengasuhan ibu. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hastuti, Fiernanti, dan Guhardja (2011) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lama pendidikan ibu, usia anak, dan pengeluaran keluarga dengan kualitas lingkungan pengasuhan.

Hubungan orang tua dan guru menjadi penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan guru terkategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan guru terkategori tinggi. Hal ini sejalan dengan Montes & Halterman (2006) bahwa orang tua dapat berpartisipasi dalam aktivitas sekolah seperti menjadi relawan pengajar di kelas anak, berkomunikasi dengan guru dan menghadiri pertemuan sekolah maupun kontribusi yang tidak terlihat langsung oleh guru seperti mendukung pembelajaran anak di rumah (Fantuzzo *et al.*, 2000).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan lebih dari seperempat anak berkebutuhan khusus berusia pada rentang delapan sampai

sembilan tahun. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus tergolong kelainan tunagrahita. Lebih dari tiga perempat usia ayah dan lebih dari setengah usia ibu berada pada kategori dewasa. Selanjutnya hampir tiga perempat keluarga anak berkebutuhan khusus berada pada kategori diatas garis kemiskinan dan lebih dari setengah keluarga anak berkebutuhan khusus berada pada kategori keluarga sedang (5-7 orang). Lebih dari setengah ibu anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat praktik pengasuhan yang terkategori rendah. Namun disisi lain, secara keseluruhan hubungan orang tua-guru terkategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama ayah dan ibu menempuh pendidikan dan semakin tinggi pendapatan per kapita keluarga, maka semakin baik pengasuhan konsistensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, semakin baik hubungan orang tua-guru, maka semakin baik pula hubungan orang tua-anak. Orang tua dari anak yang lebih muda juga lebih terlibat dalam kegiatan sekolah dibandingkan orang tua dari anak yang lebih tua usianya. Selain itu, semakin lama ayah menempuh pendidikan, tidak menjamin hubungan berafiliasi yang terjalin dengan guru akan semakin baik. Semakin lama ayah dan ibu menempuh pendidikan, maka semakin baik pula hubungan dalam berbagi informasi dengan guru. Menurut persepsi guru, semakin tua usia ibu maka hubungan guru dan ibu akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pengasuhan ibu masih terkategori rendah. Maka diharapkan ibu dapat bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya perlu meningkatkan pengasuhan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Kerjasama dan komunikasi juga perlu ditingkatkan antara orang tua dan guru untuk kemajuan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Menurut persepsi guru, keterlibatan orang tua di sekolah masih perlu ditingkatkan. Ibu diharapkan dapat lebih aktif dalam berkomunikasi terkait perkembangan ABK dan tidak sepenuhnya memberikan tanggung jawab perkembangan anak berkebutuhan khusus kepada guru. Selain itu, pihak sekolah diharapkan juga dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan pertemuan antara orang tua dan guru, juga perlu memfasilitasi orang tua dengan membuat acara terkait penyuluhan pengasuhan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut diharapkan dapat membantu orang tua yang masih kurang pengetahuannya terkait kelainan anak berkebutuhan khusus seperti penyuluhan

bahasa isyarat untuk orang tua dari anak tunarungu. Bagi pemerintah, diharapkan mampu meningkatkan perhatiannya kepada anak berkebutuhan khusus dan pendidikan luar biasa terkait kurikulum pengajaran, fasilitas belajar mengajar dan keterampilan guru sekolah luar biasa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang memengaruhi tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus, seperti penerimaan dan penolakan orang tua, dukungan sosial, dan konsep diri. Selain itu, disarankan untuk mengukur variabel perkembangan lainnya dari anak berkebutuhan khusus dan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak serta keadaan sosio demografi yang lebih beraneka ragam.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2015). Presentase penduduk penyandang disabilitas usia 10 tahun ke atas menurut provinsi tahun 2015 [internet]. Diambil dari: <https://lokadata.beritagar.id/chart/previiew/persentase-penduduk-penyandang-disabilitas-usia-10-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-1486717863>. [diunduh Juli 2018].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2015). Garis Kemiskinan Kota Bogor tahun 2012-2015. Bogor: Badan Pusat Statistik. Diambil dari: <https://bogorkota.bps.go.id/stactictable/2018/05/14/94/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-garis-kemiskinan-indeks-kedalaman-dan-indeks-keparahan-kemiskinan-2012-2015.html>. [diunduh Mei 2018].
- Bauminger, N., Kasari, C. (2000). Loneliness and friendship in high-functioning children with autism. *Child development*, 71(2), 447-456.
- Berry, R.A.W. (2006). Inclusion, power, and community: teachers and students interpret the language of community in an inclusion classroom. *American Educational Research Journal*, 43(3), 489-529. DOI: <https://doi.org/10.3102/00028312043003489>.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37-43.
- Carter, A.S., Davis, N.O., Klin, A., Volkmar, F.R. (2005). Social development in autism. *Handbook of autism and*

- pervasive developmental disorders*, 1, 312-334. DOI: <https://doi.org/10.1002/9780470939345.ch11>.
- Chadwick, O., Kusel, Y., Cuddy, M. (2008). Factors associated with the risk of behaviour problems in adolescents with severe intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 52, 864-876. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2788.2008.01102.x>.
- Chamberlain, B.O. (2001). *Isolation or involvement? the social networks of children with autism included in regular classes* (Tesis). University of California, Los Angeles, US.
- Coleman, M. (2013). *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connections within Diverse Communities*. Los Angeles, US: Sage Publication.
- Davis-Kean, P.E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294-304.
- Doll, E.A. (1936). Preliminary standardization of the Vineland Social Maturity Scale. *American Journal of Orthopsychiatry*, 6(2), 283-293. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1939-0025.1936.tb05235.x>
- Elmanora, Hastuti, D., Muflikhati, I. (2015). Kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(2), 96-105. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.96>
- Esquivel, S.L., Ryan, C.S., Bonner, M. (2008). Involved parents's perceptions of their experiences in school-based team meetings. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 18, 234-258. DOI: <https://doi.org/10.1080/10474410802022589>.
- Fantuzzo J, Tighe E, Childs S. 2000. Family involvement questionnaire: A metaanalysis. *Educational Psychology Review*. 13: 1-22. DOI: 10.1023/A:1009048817385.
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia*. Bogor, ID: IPB Press
- Hastuti, D., Fiernanti, D.Y.I., Guhardja, S. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 4(1), 57-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.57>
- Herring, S.E., Gray, K.M., Taffe, J., Tonge, B.J., Sweeney, D.J., Einfeld, S.L. (2006). Behaviour and emotional problems in toddlers with a pervasive developmental disorder and developmental delay: Associations with parental mental health and family functioning. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50, 874-882. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2788.2006.00904.x>.
- Hughes, J.N., Kwok, O.M., (2007). Influence of student-teacher and parent-teacher relationships on lower achieving readers' engagement and achievement in the primary grades. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 39-51. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.39>
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., Grebb, J.A. (2004). *Sinopsis Psikiatri*. Jilid Satu. Edisi Ketujuh. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Jakarta, ID: Binarupa Aksara.
- [Kemdikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi tahun 2017/2018. Diambil dari <https://lokadata.beritagar.id/chart/previiew/siswa-penyandang-disabilitas-berdasarkan-provinsi-1520847488>. [diunduh Juli 2018].
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. (2014). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013*. Diambil dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>. [diunduh Februari 2018].
- Koster, M., Han, N., Sip, J.P., Els, V.H. (2009). Being part of the peer group: a literature study focusing on the social dimension of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 13, 117-40.
- Krasny, L., Williams, B.J., Provencal, S., Ozonoff, S. (2003). Social skills

- interventions for the autism spectrum: Essential ingredients and a model curriculum. *Child & Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 12(1), 107–122. DOI: [10.1016/S1056-4993\(02\)00051-2](https://doi.org/10.1016/S1056-4993(02)00051-2).
- Lin, L.Y. (2011). Factors associated with caregiving burden and maternal pessimism in mothers of adolescents with an autism spectrum disorder in taiwan. *Occupational Therapy International*, 18, 96–105.
- Mand, J. (2007). Social position of special needs pupils in the classroom: a comparison between German special schools for pupils with learning difficulties and integrated primary school classes. *European Journal of Special Needs Education*, 22(1), 7-14. DOI: <https://doi.org/10.1080/08856250601082182>.
- Mazzucchelli, T.G., Hodges, J., Kane, R.T., Sofronoff, K., Sanders, M.R., Einfeld, S., Tonge, B., Gray, K.M. (2018). Parenting and family adjustment scales (PAFAS): validation of a brief parent-report measure for use with families who have a child with a developmental disability. *Research In Developmental Disabilities*, 72, 140-151. DOI: <http://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.10.011>.
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (studi kasus di rumah sakit jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur. *eJournal Psikologi*, 1(2), 123-135.
- Montes, G., Halterman, J.S. (2006). Characteristics of school-age children with autism. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 27, 379-385.
- Priatini, W., Latifah, M., Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sepermainan terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1), 43-53. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.43>.
- Puspitasari, R. (2016). Pengaruh pola asuh disiplin dan spiritual, serta kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di pedesaan (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Ragaldo, M., Harvinder, S., Inkelas, M., Wissow, L.S., Halfon, N. (2004). Parents' discipline of young children: results from the national survey of early childhood health. *Pediatrics*, 113(5), 1952–1958.
- Reiss, D. (1969). Individual thinking and family interaction iv. A study of information exchange in families of normals, those with character disorders, and schizophrenics. *The journal of nervous and mental disease*, 149(6), 473–490. DOI:10.1097/00005053-196912000-00003
- Rentinck, I.C., Ketelaar, M., Jongmans, M.J., Gorter, J.W. (2007). Parents of children with cerebral palsy: a review of factors related to the process of adaptation. *Child: Care, Health and Development*, 33, 161–169. DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.1365-2214.2006.00643.x>.
- Renty, J., Roeyers, H. (2006). Satisfaction with formal support and education for children with autism spectrum disorders: the voices of the parents. *Child: Care, Health and Development*, 32(3), 371–385. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2006.00584.x>.
- Sanders, M.R., Morawska, A., Haslam, D.M., Filus, A., Fletcher, R. (2014). Parenting and family adjustment scale (PAFAS): Validation of a brief parent-Report measure for use in assessment of parenting skills and family relationships. *Child Psychiatry and Human Development*, 45, 255-272. DOI: <http://dx.doi.org/10.1007/s10578-013-0397-3>.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Rachmawati M, Kuswanti A, penerjemah; Hardani W, editor. Edisi ke-11 Jilid II. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: Child Development. Ed ke-11.
- Sheridan, S.M., Bovaird, J.A., Glover, T.A., Garbacz, S.A., Witte, A., Kwon, K. (2012). A randomized trial examining the effects of conjoint behavioral consultation and the mediating role of the parent-teacher relationship. *School Psychology Review*, 41(1), 23-46.
- Singh, N., Lancioni, G.E., Winton, A.S.W., Fisher, B., Wahler, R., McAleavey, K.,

- Singh, J. & Sabaawi, M. (2006) Mindful parenting decreases aggression, noncompliance, and self-injury in children with autism. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 14(3), 169–177. DOI: <https://doi.org/10.1177/10634266060140030401>
- Spann, S.J., Kohler, F.W., Soenksen, D. (2003). Examining parents's involvement in and perceptions of special education services: an interview with families in a parent support group. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 18(4), 228–237. DOI: <https://doi.org/10.1177/10883576030180040401>
- Syriopoulou-Delli, C.K., Cassimos, D.C., Polychronopoulou, S.A. (2016). Collaboration between teachers and parents of children with ASD on issues of education. *Research in Developmental Disabilities*, 55, 330–345. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.04.011>
- Turnbull, H.R., Wilcox, B.L., Stowe, M.J. (2002). A brief overview of special education law with focus on autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 32(5), 479-493.
- Vickers, H.S., Minke, K.M. (1995). Exploring parent-teacher relationships: joining and communication to others. *School Psychology Quarterly*, 10(2), 133-150.
- Woodman, A.C., Mawdsley, H.P., Hauser-Cram, P. (2015). Parenting stress and child behaviour problems within families of children with developmental disabilities: transactional relations across 15 years. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 264–276. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2014.10>